

PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KELANJUTAN PENDIDIKAN ANAK KE PERGURUAN TINGGI DI DESA SAMATURUE KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI

**Oleh: Ulfaningsih¹, Muhammad Syukur², Andi Dody May
Putra Agustang³**

^{1,2}Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: ningsihulfa2@gmail.com, m.syukur@unm.ac.id, andi.dody@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). persepsi orang tua tentang kelanjutan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi di desa Samaturue dan 2). Kendala yang dihadapi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penentuan sampel dilakukan secara purposive. Adapun kriteria informan yang pertama adalah orang tua yang anaknya tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, dan yang kedua yaitu anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dalam kurung waktu 2 tahun terakhir. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh melalui tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data dengan menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Persepsi orang tua tentang kelanjutan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi di Desa Samaturue Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai yaitu a). orang tua beranggapan bahwa perguruan tinggi tidalah terlalu penting, b). perguruan tinggi membuang banyak waktu serta membutuhkan biaya yang cukup banyak, c). lulusan perguruan tinggi belum tentu menjamin masa depan anak, dan d). sekolah SMA saja sudah cukup untuk mencari pekerjaan. 2). kendala yang dihadapi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi adalah a). ekonomi yang kurang mencukupi, b). biaya kuliah yang cukup mahal, dan c). kurangnya kesadaran anak terhadap pentingnya pendidikan.

Kata Kunci: *Persepsi, Pendidikan, Perguruan Tinggi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran guna mengembangkan potensi diri dan keterampilan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan sedini mungkin (Wijhati & Suharni, 2018). Bahkan saat ini sejak anak berumur 4 tahun, pendidikan sudah bisa diberikan lewat PAUD. Pendidikan tidak memiliki batas, siapapun bisa mengenyam pendidikan setinggi mungkin selama mereka mampu. Pendidikan bagi kehidupan

manusia sejatinya merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kebutuhan pokok manusia dapat terpenuhi dan hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ihsan, 1997).

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sebuah Negara, karena dengan kualitas sumber daya manusia yang baik maka pembangunan dalam Negara pun akan terlaksana dengan baik. Artinya, masyarakat dituntut untuk mempunyai keterampilan atau kompetensi dalam dirinya menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsa dan negara (Irianto & Febrianti, 2017).

Seperti yang kita ketahui saat ini angka pertumbuhan penduduk lebih tinggi dari pada angka kematian, hal ini yang menyebabkan tingginya angka pengangguran. Persaingan di dunia kerja pun kian ketat, bagi yang memiliki pendidikan rendah akan sulit baginya untuk bisa bersaing, bahkan seorang dengan status pendidikan tinggi pun terkadang masih sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya (Yusuf & Jatningsih, 2019).

Di era sekarang ini pendidikan dianggap sebagai patokan status sosial seseorang. Seorang dengan status pendidikan rendah terkadang di pandang sebelah mata oleh sebagian orang, sebaliknya seorang dengan status pendidikan tinggi dan dengan pekerjaan yang mapan disanjung dan dihormati banyak orang. Dimana hal ini pula yang dapat memicu terjadinya kesenjangan sosial. Dalam hal ini pemerintah pun sudah melakukan berbagai upaya dengan menerapkan program pendidikan gratis dari jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA serta memberikan program bantuan seperti beasiswa bagi orang berprestasi dan tidak mampu, guna memberi keringanan bagi siswa dan calon mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan (Gafar et al., 2008).

Sekarang ini ada banyak perguruan tinggi khususnya di Makassar dengan beraneka ragam jurusan dimana calon mahasiswa bisa memilih jurusan sesuai dengan minat, bakat dan potensi dirinya. Ada begitu banyak manfaat yang dapat di peroleh dari perguruan tinggi diantaranya ijazah yang bisa membantu mereka dalam mendapatkan peluang kerja yang lebih baik, bisa memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan serta pengalaman berorganisasi. Serta lebih memperbesar peluang mereka dalam mencapai cita-cita. Jadi dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi memegang peranan penting bagi kelanjutan masa depan anak serta bisa menjamin kehidupan anak yang lebih baik (Risal et al., n.d.).

Orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan kualitas pendidikan dan tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan kesempatan yang ada. Sebenarnya anak mempunyai potensi yang sangat positif jika dikembangkan dengan benar (Choiri, 2017).

Tapi nyatanya masih banyak orang tua yang tidak begitu peduli bahkan acuh terhadap pendidikan anaknya, hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan yang mereka miliki serta kurangnya pemahaman mereka tentang pendidikan. Sehingga muncullah persepsi negatif akan pendidikan itu sendiri, meski tak sedikit juga yang

beranggapan positif. Hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian sebelumnya di Desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, dimana persepsi berpengaruh terhadap kelanjutan pendidikan anak. Hal ini merupakan masalah yang masih akan terus terjadi sepanjang pemikiran seperti ini menjadi halangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan (Awaru & Syukur, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di Desa Samaturue Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai Selatan, dimana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dengan tingkat pendidikan yang tergolong masih rendah sehingga pengetahuan mereka tentang dunia pendidikan juga masih sangat minim. Di desa ini masih banyak remaja yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi diakibatkan dari rendahnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan itu sendiri. Diantara remaja ini ada yang memilih menikah, bertani mengikuti orang tua, membuka usaha, merantau ke luar kota, dan sisanya masih menganggur (Syukur, 2013). Berdasarkan data yang di peroleh dari hasil observasi awal, ditemukan bahwa anak remaja yang tamat atau lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) ada 25 orang terhitung sejak 2016 sampai 2018. Dari jumlah tersebut terdapat 18 remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, serta 7 remaja yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Desa Smaturue Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra-penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah Informan sebanyak 18 orang yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria informan yang pertama adalah orang tua yang anaknya tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, dan yang kedua yaitu anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dalam kurung waktu 2 tahun terakhir. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh melalui tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data dengan menggunakan *membercheck* (Ashar & Agustang, 2020).

PEMBAHASAN

Persepsi orang tua tentang kelanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Desa Samaturue Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai

Di desa Samaturue Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, masih banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Dikarenakan minimnya pengetahuan tentang pendidikan serta kurangnya kesadaran anak dan orang

tua akan pentingnya perguruan tinggi. Sehingga mengakibatkan banyaknya anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan lebih memilih untuk bekerja, dan tidak sedikit pula yang mengaggur serta memilih untuk menikah. Kurangnya dorongan dan motivasi orang tua kepada anak juga menjadi salah satu faktor penyebabnya. Hal ini juga tidak lepas dari anggapan mereka bahwasanya kuliah membutuhkan banyak biaya serta membuang banyak waktu, sedangkan hal tersebut tidak mejamin bahwa setelah kuliah seseorang bisa langsung mendapatkan pekerjaan yang baik.

Dalam hal ini persepsi setiap orang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan serta keadaan lingkungan baik di dalam masyarakat maupun lingkungan keluarga. Dimana di Desa Samaturue dominan masyarakatnya hanya memiliki latar belakang pendidikan di tingkat SD dan SMP, dan hanya sebagian kecil saja yang merupakan lulusan sarjana. Persepsi merupakan pola pikir atau pandangan setiap individu tentang suatu peristiwa atau objek tertentu yang dapat dipengaruhi oleh keyakinan atau kebenaran yang mengenai sesuatu yang diperoleh dari individu itu sendiri.

Adapun persepsi orang tua tentang kelanjutan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi di Desa Samaturue Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai yaitu masih banyak orang tua yang berpersepsi bahwa melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi tidaklah terlalu penting, mereka beranggapan bahwa perguruan tinggi itu juga tidak menjamin kesuksesan anak kedepannya. Hal ini di akibatkan karena banyaknya lulusan sarjana di desa tersebut yang sampai sekarang masih menghonor bahkan masih ada beberapa yang menganggur. Adapula beberapa alasan yang mengakibatkan anak tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi seperti, mahalnya biaya pendidikan serta biaya kebutuhan hidup dikota. Banyaknya pengaruh serta info-info negatif dari orang lain bahkan keluarga anak itu sendiri. Kurang kesadaran akan pentingnya pendidikan serta kurangnya minat sang anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dimana sebagian dari mereka memilih untuk bekerja dibandingkan harus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Orang tua juga berpersepsi mengenai bagaimana mereka bisa memahami tentang arti pendidikan itu sendiri. Beberapa orang tua di Desa Samaturue ini beranggapan bahwa pendidikan itu penting bagi anak, hanya saja mereka beranggapan bahwa sekolah sampai ke jenjang SMA saja sudah cukup tanpa perlu melanjutkan lagi ke jenjang perguruan tinggi. Para orang tua beranggapan bahwa perguruan tinggi hanya opsi bagi orang-orang yang memiliki banyak uang saja. Dimana perguruan tinggi juga menguras banyak biaya serta membuang waktu, mereka beranggapan bahwa untuk sukses seseorang hanya perlu bekerja dan berusaha, dimana selama ada kemauan pasti bisa sukses.

Selanjutnya adapun penilain orang tua tentang perguruan tinggi. Perlu kita ketahui bahwa menilai merupakan suatu perkiraan atau tanggapan baik atau buruknya sesuatu yang didapatkan. Mengenai bagaimana orang tua tersebut bisa menilai apa yang anak mereka dapatkan adalah hampir semua orang tua beranggapan bahwa kuliah itu hanya akan membuang banyak waktu serta uang yang tidak sedikit jumlahnya. Perguruan

tinggi tidak menjamin kesuksesan, dimana kuliah belum tentu menjamin seseorang bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus. Buktinya masih banyaknya lulusan sarjana yang masih honorer dan beberapa bekerja tidak sesuai dengan passion mereka. Bahkan tidak sedikit pula yang masih menganggur dan belum mendapatkan pekerjaan.

Selanjutnya penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap psikologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar. Persepsi orang tua tentang perguruan tinggi adalah mereka menganggap bahwa tidak selamanya perguruan tinggi bisa menjamin kesuksesan seseorang. Masih banyak orang yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pun bisa sukses dan mendapatkan pekerjaan baik dan layak. Begitupun sebaliknya, masih banyak lulusan perguruan tinggi yang masih menganggur dan belum mendapatkan pekerjaan yang baik. Mereka beranggapan bahwa bekerja lebih baik bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dibandingkan harus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi membuang banyak waktu serta biaya yang banyak sedang hal tersebut tidak ada yang bisa menjamainya bahwa perguruan tinggi bisa menjamin keberhasilan kedepannya.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa kata kuncinya adalah untuk sukses tidak perlu harus berpendidikan tinggi atau sampai ke jenjang perguruan tinggi. Dimana bekerja lebih baik bisa menghasilkan uang dibanding harus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sedangkan perguruan tinggi sendiri tidak selamanya menjamin kesuksesan anak kedepannya. Dimana pendidikan SMA saja sudah cukup sebagai bekal untuk mencari pekerjaan.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan keperibadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) Pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting, berkat ada perguruan tinggi akan lebih memudahkan seseorang dalam mewujudkan cita-citanya untuk sukses. Dengan adanya pendidikan seseorang akan memiliki lebih banyak bekal untuk masa depan yang lebih baik. Sayangnya di Desa Samaturue masih banyak orang tua yang kurang paham akan pentingnya pendidikan di perguruan tinggi.

Persepsi bersifat individual yaitu persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan yang lainnya (Bimo, 2005). Persepsi juga memiliki peran yang sangat besar dari suatu permasalahan yang akan menentukan baik ataupun buruknya permasalahan itu. Di dalamnya terdapat juga suatu sikap atau pandangan masyarakat Desa khususnya orang tua Di Desa Smaturue ini terhadap pendidikan di Perguruan Tinggi.

Sikap atau pandangan para orang tua desa yang dimana masyarakatnya dominan berprofesi sebagai petani dan dimana pendidikannya hanya sampai ke tingkat SD dan SMP saja, bahkan ada yang samasekali tidak pernah bersekolah sebelumnya. Sehingga pandangan mereka berbeda-beda tentang pentingnya perguruan tinggi, ini tergantung dari faktor-faktor yang melatar belakangi persepsi mereka. Dari pembahasan diatas yang menjadi permasalahan mereka adalah yang pertama faktor ekonomi, kedua faktor dari

orangtua itu sendiri yang tidak menginginkan anaknya untuk lanjut ke perguruan tinggi, ketiga faktor keinginan remaja itu sendiri, dan kurangnya pengetahuan mereka tentang perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tindakan sosial yang diadopsi oleh Max Weber yang berpendapat bahwa tidak semua tindakan manusia dikategorikan sebagai tindakan sosial, sebab tindakan sosial dibatasi oleh prasyarat apakah tindakan tersebut menimbulkan respon dari pihak lain atau tidak. Tindakan sosial merupakan tindakan yang berhubungan dengan orang lain baik antar individu atau antar kelompok (Torro, 2013). Prasyarat tersebut menentukan apakah tindakan dikategorikan sebagai tindakan sosial atau bukan. Max Weber memberikan batasan tindakan sosial sebagai tindakan seseorang individu yang dapat memengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat. Weber dalam (Nisa, 2021) tindakan sosial dibedakan menjadi empat tipe, yaitu a) tindakan sosial rasional instrumental b) tindakan sosial yang berorientasi nilai c) tindakan sosial tradisional d) tindakan sosial efektif. Tindakan sosial yang berorientasi nilai yaitu tindakan yang selalu didasarkan pada nilai-nilai dasar yang berlaku dan dianggap penting dalam masyarakat. Pelaku yang melakukan tindakan tidak mempermasalahkan tujuan dan tindakannya, tetapi lebih mempermasalahkan cara-cara tindakan tersebut. Artinya, tindakan sosial ini hanya mementingkan manfaat dari tindakan tersebut tanpa memikirkan apa tujuan tindakan yang akan dicapai (tidak masuk akal) seperti baik atau buruk dan sah atau tidak sah suatu tindakan. Tidak penting tercapainya suatu tindakan, yang penting tindakan itu termasuk dalam tindakan yang baik dan benar berdasarkan aturan, penilaian dan kepercayaan masyarakat (A Novianti, 2019).

Tindakan ini seperti yang dilakukan oleh orang tua yang anaknya tidak lanjut ke perguruan tinggi di Desa Samaturue lebih memilih atau memutuskan untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena dengan ini akan lebih mudah untuk membantu orangtuanya dan tidak lagi membebani orangtuanya. Para orang tua beranggapan bahwa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya menghabiskan banyak uang, dserta waktu yang terbuang sia-sia. Padahal tanpa mereka sadari perguruan tinggi sebenarnya memiliki sangat banyak manfaat serta memegang peranan penting dalam mendukung kesuksesan anak kedepannya (Lase & Tafonao, 2021).

Kemudian hasil penelitian ini juga terkait dengan hasil penelitian Suprpto dengan judul penelitian “Minat Masuk Perguruan Tinggi Bagi Siswa Kelas III Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik Pada SMK Di Purworejo”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa presentase minat masuk perguruan tinggi siswa kelas III program keahlian teknik instalasi listrik pada SMK di purworejo masuk dalam kategori tinggi”. Sedangkan hasil penelitian mengenai persepsi orang tua tentang kelanjutan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi di Desa Samaturue dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan di

perguruan tinggi serta kurangnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangat rendah (Hariati & Syukur, 2019).

Kendala yang dihadapi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Desa Samaturue Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai

Adapun kendala yang dihadapi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada orang tua di Desa Samaturue yaitu, hampir semua mengeluhkan tentang keadaan ekonomi yang tidak mendukung. Dimana dominan dari pekerjaan mereka hanya petani dan ibu rumah tangga, hanya beberapa yang memiliki usaha sendiri. Tingginya biaya pendidikan di perguruan tinggi serta besar biaya hidup di kota juga mengakibatkan mereka mengurungkan niat untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi. Hanya ada beberapa yang memiliki kesanggupan dalam segi ekonomi, tetapi lagi-lagi dari anak itu sendiri yang tidak ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Kurangnya kesadaran anak itu sendiri akan pentingnya pendidikan di perguruan tinggi. Mereka beranggapan bahwa kerja saja lebih baik daripada harus kuliah lagi dengan biaya yang cukup mahal yang hanya akan membebani orang tua mereka. Kurangnya edukasi serta dorongan dan motivasi orang tua juga merupakan faktor penyebab dari hal ini. Dimana orang tua seolah hanya acuh akan pendidikan anaknya, dan lebih kepada mendukung anak untuk bekerja saja dibandingkan harus lanjut ke perguruan tinggi.

PENUTUP

Persepsi orang tua tentang kelanjutan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi di Desa Samaturue Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai yaitu a). orang tua beranggapan bahwa perguruan tinggi tidalah terlalu penting, b). perguruan tinggi membuang banyak waktu serta membutuhkan biaya yang cukup banyak, c). lulusan perguruan tinggi belum tentu menjamin masa depan anak, dan d). sekolah SMA saja sudah cukup untuk mencari pekerjaan. kendala yang dihadapi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi adalah a). ekonomi yang kurang mencukupi, b). biaya kuliah yang cukup mahal, dan c). kurangnya kesadaran anak terhadap pentingnya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Novianti, A. N. (2019). *Persepsi Remajatentang Perguruan Tinggi Di Makassar Di Desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*. Universitas Negeri Makassar.
- Ashar, A., & Agustang, A. (2020). *Dampak Sosial Dana Desa Dalam Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Kalola, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo*.

Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, 1, 19–25.

- Awaru, A. O., & Syukur, M. (2019). Dialectics of Student Conflict in Makassar State University. *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*.
- Choiri, M. M. (2017). Upaya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 8(1)*.
- Gafar, A., Yuliani, S., & Hidayat, N. (2008). *Cara Mudah Mendapatkan Beasiswa*. Niaga Swadaya.
- Hariati, H., & Syukur, M. (2019). Minat Masyarakat Melanjutkan Perguruan Tinggi Desa Gareccing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, 30–35*.
- Ihsan, H. F. (1997). *Dasar-dasar kependidikan*. Penerbit Rineka Cipta.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference, 1(1)*.
- Lase, M. B., & Tafonao, T. (2021). Urgenitas Pengawasan Orang Tua Dalam Mendampingi Psikologi Anak Selama Belajar Daring Di Masa Pandemi. *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 1(1), 15–27*.
- Nisa, N. Z. (2021). *Eksistensi pedagang pasar tradisional Mleto di Kelurahan Klampis Ngasem, Kecamatan Sukolilo, Surabaya pada masa pandemi COVID-19 dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Risal, R., Agustang, A., & Syukur, M. (n.d.). Peranan Perempuan Tani dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Pinisi Integration Review, 4(2), 282–291*.
- Syukur, M. (2013). *Sistem Ekonomi Lokal Masyarakat Bugis: (Studi Kasus pada Penenun Di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan)*. IPB.
- Torro, S. (2013). *Kelompok Strategis dalam Masyarakat*. Cetakan Ke-1. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Wijhati, E. R., & Suharni, S. (2018). Pelatihan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Kader 'Aisyiyah Ranting Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 82–87*.
- Yusuf, C., & Jatiningsih, O. (2019). Konstruksi Masyarakat Desa Janti Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 7(2)*.